# Peran Field Indonesia Dalam Mitigasi Perubahan Iklim Melalui Program Udara Bersih Indonesia

**Syawelly Hanim[1], Apriwan[2*], Virtuous Setyaka[3]**

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

E-mail: [1]syawellyhaniim@gmail.com, [2] apriwan@fisip.unand.ac.id, [3]virtuoussetyaka@soc.unand.ac.id

## Abstract

*This research aims to analyze the role of Field Indonesia as a Non Governmental Organization (NGO) in Indonesia that focuses on environmental issues. Field Indonesia sees the problem of climate change that must be addressed. Climate change occurs due to global warming caused by land burning activities. The impact of climate change in Indonesia is very concerning so that an effective solution is needed to overcome this problem. This research uses a qualitative method with a descriptive approach using primary and secondary data. This research uses the concept of Role of NGO Theory by Lucas J Giese which is seen through four indicators, namely issue framing, agenda setting, information provision, and lobbying & campaigning. This research describes that Field Indonesia plays a role in responding to climate change events by adopting the global climate change mitigation agenda. The mitigation agenda is focused on prevention efforts related to climate change through the Indonesian Clean Air Program. This study found that in carrying out its role as an NGO for program implementation, Field Indonesia framed the issue by conducting an initial survey of the community then developing a framework and establishing cooperation with various parties from local to international levels. Field Indonesia provides information related to the UBI Program through the Indonesian Clean Air Cadre Training activities and utilizes various digital platforms such as social media and websites, then Field lobbies and campaigns through journalist visits and poster distribution activities and obtains support related to the implementation of the UBI Program from the village level to the central government.*

***Keywords**: Climate Change Mitigation, Land Burning, NGO, Field Indonesia, Indonesia Clean Air Program.*

## PENDAHULUAN

Perubahan iklim adalah masalah global yang mendesak, yang diakui secara resmi sejak pembentukan IPCC oleh PBB pada tahun 1988. Perubahan iklim disebabkan salah satunya oleh aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil yang meningkatkan emisi gas rumah kaca dan menyebabkan pemanasan global. Dampaknya meliputi cuaca ekstrem dan bencana alam yang mempengaruhi lingkungan, ekonomi, dan sosial di seluruh dunia, termasuk Indonesia.( E Aldrian dan MK Budiman,2011)

Salah satu dampak perubahan iklim yang dirasakan Indonesia yaitu terjadinya peristiwa kabut asap yang berawal dari aktivitas pembakaran hutan. Kabut asap tersebut berpotensi besar dalam memperburuk pemanasan global. Untuk menanggapi peristiwa tersebut pemerintah telah membuat kerangka hukum seperti UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan dan UU PPLH No. 32 Tahun 2009 untuk mencegah pembakaran hutan dan lahan, serta mengeluarkan program melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk mengurangi praktik pembarakan tersebut.

Namun kebakaran hutan terus terjadi dengan insiden besar pada 2015 dan 2019 yang membakar jutaan hektar lahan. Keterbatasan kapasitas pemerintah dalam mitigasi perubahan iklim memerlukan peran NGO untuk mendukung upaya ini.(Greenpeace Indonesia,2020) Field Indonesia sebagai NGO nasional berupaya untuk membantu pemerintah dalam menanggulangi dampak perubahan iklim di Indonesia dengan berkontribusi melalui Program Udara Bersih Indonesia (UBI) untuk mengurangi pembakaran lahan pertanian dan mempromosikan pertanian tanpa pembakaran. Program ini didukung oleh *EarthCare Foundation* dan beroperasi pada provinsi yang rawan terjadi kebakaran penyebab kabut asap, dengan tujuan mengurangi emisi gas rumah kaca dan menciptakan udara bersih.

Program UBI juga mendukung komitmen Indonesia pada *COP-26* dan *COP-27* untuk menjaga kenaikan suhu global tidak lebih dari 1,5°C. Dengan mempromosikan teknik pertanian udara bersih, Field Indonesia berusaha memberikan kontribusi signifikan dalam memerangi dampak perubahan iklim di Indonesia.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang menjabarkan peran Field Indonesia dalam melakukan mitigasi perubahan iklim di Indonesia secara faktual, sistematis, dan akurat. Batasan penelitian ini dimulai pada tahun 2019 hingga tahun 2024. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Peran Field Indonesia melalui Program Udara Bersih Indonesia. Unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah mitigasi perubahan iklim global. Level analisis dalam penelitian ini adalah global. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan melakukan wawancara dengan pihak Field Indonesia secara *offline* dan *online* melalui aplikasi *whatsapp* dan *zoom* untuk mengetahui informasi yang lebih spesifik terkait kegiatan apa saja yang mereka lakukan. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti mengakses situs resmi Field Indonesia (Field-indonesia.org), situs resmi Program UBI (https://ubifield.my.id/) pencarian berita, jurnal ilmiah, dokumen, buku, dan tulisan ilmiah lainnya.

Penggunaan perspektif dalam penelitian penting sebagai rujukan untuk menganalisis suatu permasalahan, maka dalam penelitian ini konsep yang digunakan adalah *Role of NGO theory* oleh Lucas J Giese. Teori ini akan menjelaskan peran dari sebuah NGO dalam melaksanakan aktivitasnya melalui empat indikator, yaitu *issue-framing, agenda setting*, penyedia informasi, lobi dan kampanye. Peran yang dilakukan oleh Field Indonesia dalam mitigasi perubahan iklim di Indonesia akan dianalisis menggunakan empat indikator tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjelaskan peran Field Indonesia dalam mitigasi perubahan iklim melalui Program Udara Bersih Indonesia menggunakan konsep *Role of NGO Theory* oleh Lucas J. Giese. Terdapat empat indikator yang akan dianalisis, yaitu *issue-framing, agenda setting,* penyedia informasi, lobi dan kampanye.

### 1. Peran Field Indonesia dalam *Issue-Framing*

*Issue-framing* merupakan tahapan pembingkaian isu untuk mengidentifikasi masalah yang sedang terjadi. Sebelum melaksanakan Program UBI, Field Indonesia terlebih dahulu melakukan survei awal untuk lebih memahami motivasi petani dan menyesuaikan teknik program dengan kebutuhan mereka. Survei awal ini dilakukan dengan membagikan kuisioner kepada petani dan masyarakat di delapan provinsi tempat program akan dilaksanakan. Yaitu Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Jambi, Lampung, Riau, Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Barat. Survei bertujuan untuk mengetahui bagaimana harapan petani terkait dengan peristiwa kebarakan yang terus berulangkali terjadi. Apakah sebaiknya kebarakan ini dihentikan atau tidak.

Survei dengan 1.231 responden menunjukkan bahwa 77% petani mengaku melakukan pembakaran, terutama untuk mengelola sisa tanaman. Pembakaran dianggap meningkatkan kesuburan tanah dan dilakukan lima sampai tujuh kali dalam lima tahun terakhir. Biaya pertanian, kemudahan, dan waktu yang dibutuhkan adalah pertimbangan penting bagi petani. Meski begitu, 95% responden menyadari bahwa pembakaran menyebabkan kualitas udara yang buruk dan ingin mengurangi pembakaran. Mayoritas petani setuju untuk bertanggung jawab dalam mengurangi pembakaran meski masyarakat tidak menyalahkan mereka atas peristiwa tersebut.

Kesadaran ini sejalan dengan pernyataan kader udara bersih yang merasa bersalah atas aktivitas pembakaran yang dilakukan. Program UBI hadir

sebagai solusi untuk mengatasi keresahan ini, dengan harapan dapat mengubah perilaku petani dan meningkatkan kualitas udara. Survei yang dilakukan oleh Field Indonesia menjadi referensi penting untuk menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan pembakaran lahan. Keresahan yang dirasakan oleh Field juga dirasakan oleh masyarakat, sehingga Program Udara Bersih Indonesia diharapkan menjadi langkah konkret dalam mengatasi dampak perubahan iklim.

## 2. Peran Field Indonesia dalam *Agenda Setting*

Pada tahapan agenda setting, Field Indonesia merumuskan solusi dan taktik untuk merespons masalah yang telah diidentifikasi melalui survei. Solusi yang direncanakan harus matang dan tidak merugikan masyarakat, dilakukan dengan kolaborasi pihak yang kompeten untuk mendukung implementasi solusi tersebut. Setelah survei, Tim Field menyusun kerangka kerja untuk menjalankan Program Udara Bersih Indonesia (UBI).

Field Indonesia berkolaborasi dengan berbagai instansi pemerintah dan swasta, serta mendapatkan dukungan dana Rp 36,5 Miliar dari *Earthcare Foundation* untuk program selama tiga tahun (2021-2024). Kerjasama ini mencakup Kementerian Pertanian, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pemerintah provinsi, kabupaten, dan desa di delapan provinsi di Indonesia, untuk memastikan dukungan penuh dalam mitigasi perubahan iklim.

Field juga bermitra dengan Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB untuk memantau dan berbagi data satelit tentang indikator kebakaran. Profesor Dr. Bambang Hero Saharjo dari IPB memimpin program ini, yang berfokus pada daerah dengan insiden kebakaran tinggi di Kalimantan dan Sumatera. Program UBI juga mendapat dukungan dari tim ilmuwan perilaku yang dipimpin oleh Steve Martin dari Universitas Columbia.

Untuk implementasi, Field mengembangkan kurikulum dan panduan teknik UBI, tes tanah, dan keterampilan fasilitator, serta melaksanakan sekolah lapangan. Kurikulum disusun bersama tim ilmuwan perilaku dari *Influence At Work*, dan digunakan sebagai acuan materi di delapan provinsi. Sekolah lapangan memberikan pelatihan kepada petani untuk mempromosikan teknik pertanian yang meningkatkan hasil panen dan pendapatan, serta menghilangkan pembakaran sisa tanaman.

Pelatihan ini dikembangkan untuk teknik pertanian lokal yang sesuai dengan kebutuhan petani di Kalimantan dan Sumatera. Kader Udara Bersih Indonesia, pemimpin petani yang berkomitmen, akan melatih petani lain di daerah mereka dengan teknik yang telah disesuaikan dengan kebutuhan lokal, untuk memastikan keberhasilan program dan daya tarik bagi petani lokal.

Field Indonesia memasukkan prinsip perilaku terbukti dalam rancangan program dan pelatihan, dengan materi yang interaktif dan memotivasi. Petani diajarkan cara uji tanah sederhana, permainan, dan video edukasi untuk memahami dampak teknik baru dan konvensional terhadap kualitas tanah. Ini bertujuan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya melestarikan tanah untuk ketahanan pangan. Sekolah lapangan dilakukan dalam tiga kloter. Kloter pertama melatih perwakilan petani di tingkat provinsi, dengan fasilitator dari tim Field Indonesia. Kloter kedua melatih perwakilan petani di tingkat kabupaten/kota, dengan fasilitator dari peserta Kader UBI I, dibimbing oleh tim Field Indonesia. Kloter ketiga melatih petani di tingkat desa, dengan fasilitator dari peserta Kader UBI II, untuk menjalankan solusi secara mandiri dan merasakan dampak positif dari program.

Berdasarkan kerangka kerja ini, diharapkan Program UBI dapat memberikan dampak positif, mengurangi pembakaran limbah pertanian, menghemat tenaga kerja, dan menurunkan biaya dibandingkan metode konvensional. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan hasil panen dan pendapatan

petani, serta melindungi kualitas udara, kesehatan, kualitas tanah, dan ekosistem lokal.

### 3. Peran Field Indonesia Sebagai Penyedia Informasi (Information Provision)

Dalam proses negosiasi lingkungan internasional, NGO memainkan peran penting sebagai penyedia informasi utama dan memberikan bantuan teknis. Field Indonesia, sebagai salah satu NGO, berfokus pada penyebaran pengetahuan melalui pelatihan dan berbagai media, agar masyarakat sadar akan masalah lingkungan dan ikut berkontribusi dalam penyebaran informasi serta aksi nyata. Field Indonesia memanfaatkan berbagai platform media untuk menyebarluaskan informasi tentang Program Udara Bersih Indonesia (UBI). Salah satu metode penyebaran informasi adalah melalui pelatihan sekolah lapangan kader UBI yang pertama kali diadakan di Provinsi Jambi. Pelatihan ini bertujuan untuk mempromosikan teknik pertanian yang meningkatkan hasil panen dan pendapatan petani serta mengurangi emisi gas rumah kaca.

Pelatihan pertama di Provinsi Sumatera Barat melibatkan peserta dari Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Barat. Sebanyak 854 orang dari 287 desa di delapan provinsi telah dilatih sebagai Kader Udara Bersih Indonesia. Pelatihan ini berlangsung selama tujuh hari untuk Kader I dan empat hari untuk Kader II, menekankan pada teknik pertanian ramah lingkungan. Selain pelatihan langsung, Field Indonesia juga memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi efektif. Akun *Instagram* "@udarabersihindonesia" aktif menyebarkan informasi terkait program, testimoni masyarakat, dan tips pertanian cerdas iklim. Melalui platform ini, Field dapat menjangkau audiens lebih luas dan menciptakan keterikatan emosional dengan para pengikutnya.

*Website* Program Udara Bersih Indonesia, yang diluncurkan pada 1 Oktober 2023, menjadi sumber informasi lengkap tentang pelaksanaan program, cerita

lapangan, dan metode program. Desain yang menarik dan informatif membuat pembaca mudah mencari dan memahami informasi terkait Program UBI. Field Indonesia juga mengelola akun *YouTube* dan *WhatsApp* untuk menyebarkan informasi. Akun *YouTube* digunakan untuk menginspirasi masyarakat dengan norma dan nilai baru terkait peningkatan kesadaran publik terhadap kebakaran hutan dan lahan. Grup WhatsApp, yang dibentuk dari peserta pelatihan kader, digunakan untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan berbagi cerita serta momen penting.

Kegiatan *Virtual Field Day* memungkinkan petani dari berbagai daerah berbagi keberhasilan dan pengalaman dalam mengadopsi teknik pertanian dari Program UBI. Pertama kali diadakan pada Desember 2022, kegiatan ini diikuti oleh 54 peserta melalui *Zoom meeting*, memperkuat komunikasi dan kolaborasi antarpetani. Penyebaran informasi dan edukasi yang dilakukan Field Indonesia bertujuan untuk mengurangi praktik pembakaran lahan yang berdampak buruk pada lingkungan. Setiap langkah maju yang diambil melalui Program UBI membantu Indonesia dalam menanggapi dampak perubahan iklim dan mewujudkan udara bersih yang lebih baik.

**4. Peran Field Indonesia dalam Lobi dan Kampanye (Lobbying and Campaigning)**

NGO memainkan peran penting dalam negosiasi internasional melalui lobi dan kampanye untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah. NGO memanfaatkan akses formal dan informal untuk berpartisipasi dalam negosiasi, seperti melalui pernyataan tertulis atau lisan di forum resmi, serta diskusi dengan pembuat kebijakan. Aktivitas ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh NGO dan meningkatkan tekanan publik terhadap pemerintah. Field Indonesia mengadakan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perubahan iklim. Menggunakan gambar dan cerita yang kuat, Field menciptakan ikatan emosional dengan masyarakat, mendorong mereka untuk

lebih peduli terhadap isu ini. Kampanye tersebut melibatkan berbagai strategi, seperti menggunakan poster di 51 desa dengan pesan-pesan yang berbeda.

Di Provinsi Jambi, kampanye dilakukan dengan papan polusi, poster asap, dan buku modul sekolah. Kegiatan ini bekerja sama dengan sekolah dasar untuk mendidik siswa tentang polusi udara. Di Riau, kampanye juga melibatkan penggunaan papan polusi dan kegiatan *Journalist Visit* untuk memberikan kesempatan bagi wartawan meliput Program UBI dan menyebarkan informasi kepada publik melalui berbagai media. Field Indonesia juga melakukan lobi untuk meningkatkan efektivitas programnya. Lobi membantu memastikan kebijakan pemerintah sejalan dengan kepentingan publik dan menjadikan perubahan iklim sebagai prioritas. Pada 5 Mei 2023, Field Indonesia menandatangani kerjasama dengan Kementerian Pertanian untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pertanian dalam rangka mewujudkan produktivitas pertanian dengan konsep udara bersih.

Dengan dukungan pemerintah, Field dapat memperluas jangkauan dan dampak Program UBI. Dukungan ini memberikan pengakuan resmi terhadap kontribusi Field, meningkatkan reputasi dan legitimasi di mata publik. Field Indonesia juga memberikan laporan tahunan kegiatan Program UBI kepada delapan provinsi tempat pelaksanaan program. Hal ini dilakukan agar pemerintah memahami eksekusi program di lapangan dan dampaknya pada masyarakat. Selain itu, Field memperoleh surat dukungan dari 254 kepala desa, yang membantu memperkuat kredibilitas dan dampak positif Program UBI.

Kolaborasi antara Field dan pemerintah penting dalam mencapai tujuan bersama mitigasi perubahan iklim. Koordinasi yang baik dapat menghindari tumpang tindih, memaksimalkan efisiensi, dan menciptakan sinergi dalam upaya bersama. Dukungan pemerintah juga memperkuat dukungan masyarakat terhadap program, yang lebih cenderung mendukung inisiatif yang didukung oleh pemerintah. Penelitian ini menemukan bahwa Field Indonesia tidak bekerja sendiri dalam menanggulangi perubahan iklim melalui Program

Udara Bersih Indonesia. Field bekerjasama dengan berbagai pihak dari tingkat lokal hingga internasional untuk memastikan solusi lokal sejalan dengan upaya global. Kolaborasi ini penting agar solusi yang diberikan efektif dan menghasilkan dampak positif

**KESIMPULAN**

Perubahan iklim adalah masalah global yang signifikan, dengan dampak besar di Indonesia seperti kabut asap akibat pembakaran lahan. Untuk mengatasi ini, Field Indonesia, sebuah NGO yang fokus pada mitigasi perubahan iklim, bekerjasama dengan berbagai pihak lokal dan internasional melalui Program Udara Bersih Indonesia. Program ini dianalisis menggunakan konsep *Role of NGO Theory* oleh Lucas J Giese, yang melibatkan empat indikator: *issue-framing, agenda-setting*, penyedia informasi, serta lobi dan kampanye.

Pertama, *issue-framing* melibatkan identifikasi spesifik masalah dan penyebabnya. Field Indonesia melakukan survei awal dengan kuisioner kepada petani dan masyarakat di delapan provinsi: Nanggroe Aceh Darussalam, Jambi, Lampung, Riau, Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Barat. Survei ini membantu memahami motivasi petani dan menyesuaikan teknik program dengan kebutuhan mereka. Kedua, agenda-setting mencakup perencanaan solusi dan taktik untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Field Indonesia menyusun kerangka kerja dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dari tingkat desa hingga pusat, institusi pendidikan dalam dan luar negeri, serta lembaga donor internasional. Mereka juga mengembangkan kurikulum untuk sekolah lapang kader bersama tim ilmuwan perilaku dari Influence At Work (UK).

Ketiga, sebagai penyedia informasi, Field Indonesia menyebarkan pengetahuan melalui pelatihan sekolah lapangan kader UBI dan berbagai media seperti *Instagram, website, YouTube, grup WhatsApp*, dan kegiatan *Virtual Field Day*. Ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah

perubahan iklim dan mendorong partisipasi dalam menyebarkan informasi dan aksi. Keempat, lobi dan kampanye dilakukan untuk mendapatkan dukungan pemerintah dan memastikan keberlanjutan program. Field Indonesia mengkampanyekan Program UBI dengan menyampaikan pesan melalui poster di 51 desa dan bekerja sama dengan guru sekolah untuk mengajarkan siswa tentang polusi udara. Mereka juga mengadakan *Journalist Visit* untuk memberi kesempatan wartawan meliput program tersebut. Field berhasil membuat MOU dengan Kementerian Pertanian untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pertanian dan mendapatkan 254 surat dukungan dari kepala desa tempat pelaksanaan Program UBI.

## DAFTAR PUSTAKA

Aldrian, E, and MK Budiman. *Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim Di Indonesia*, 2011.

Greenpeace Indonesia. "*Karhutla Dalam Lima Tahun Terakhir*." Greenpeace Shoutheast Asia Indonesia, 2020.

Haris, Siti Melinda, Firuza Begham Mustafa, Raja Noriza, and Raja Ariffin. "*Roles of Non-Governmental Organisations in the National Climate Change Governance: A Systematic Literature Review*." Journal of Administrative Science 18 (2021): 222–248. http:jas.uitm.edu.my

Noeleen Heyzer, James V. Riker, and Antonio B. Quizon. *Government NGO Relations In Asia Prospects and Challenges for People Centred Development*. Vol. 21, 1995.

Swingedouw, Didier, Juliette Mignot, Pablo Ortega, Myriam Khodri, Martin Menegoz, Christophe Cassou, and Vincent Hanquiez. "*Impact of Explosive Volcanic Eruptions on the Main Climate Variability Modes*." Global and Planetary Change 150 (2017): 24–45.

Teegen, Hildy, Jonathan P. Doh, and Sushil Vachani. "*The Importance of Nongovernmental Organizations (NGOs) in Global Governance and*

*Value Creation: An International Business Research Agenda*." Journal of International Business Studies 35, no. 6 (2004): 463–483.

Vu, Hong Tien, Matthew Blomberg, Hyunjin Seo, Yuchen Liu, Fatemeh Shayesteh, and Hung Viet Do. "*Social Media and Environmental Activism: Framing Climate Change on Facebook by Global NGOs*." Science Communication 43, no. 1 (2021): 91–115.

Youssef, Adel Ben. "*The Role of NGOs in Climate Policies: The Case of Tunisia*." ERF Working Papers Series (2021): 1–30